

**PENGARUH *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, *TIMELINESS* DAN *SYSTEMATIC RISK*
TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi**



Oleh:

Fitrah Aisyah Ranahadaya
2017310658

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2021**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Fitrah Aisyah Ranahadaya
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 09 januari 2000
N.I.M : 2017310658
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Leverage, Firm Size, Timeliness* dan *Systematic Risk* terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan Perbankan

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal :

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal :

(Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M.Si)

NIDN. 0713115901

(Nurul Mustafida, S.E., M.Sc.)

NIDN. 0722079401

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)

PENGARUH *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, *TIMELINESS* DAN *SYSTEMATIC RISK* TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN

Fitrah Aisyah Ranahadaya
Universitas Hayam Wuruk Perbanas
Email: 2017310658@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Earnings Response Coefficient is a known market reaction from earnings information announced by the company to the public. The market reaction is in the form of a coefficient value that is useful to assist investors in predicting the profits that will be obtained from the investments that have been invested in the company. This study aims to determine the effect of leverage, firm size, timeliness and systematic risk on the earnings response coefficient. This research was conducted on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The number of samples in this study were 127 companies using purposive sampling method. The analytical technique used in this research is multiple linear regression analysis. Based on the results of the study, it is known that firm size and timeliness have a positive effect on the earnings response coefficient, while leverage and systematic risk have no effect on the earnings response coefficient.

Keywords: Earnings Response Coefficient, Leverage, Firm Size, Timeliness and Systematic Risk.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan mengenai kondisi suatu perusahaan yang telah dipublikasikan pada setiap tahunnya. Laporan keuangan digunakan untuk pihak yang berkepentingan yaitu investor, kreditor serta pihak eksternal lainnya yang bermanfaat untuk membantu dalam mempertimbangkan sebuah keputusan

yang akan diambil (IAI, 2018:145). Terdapat lima macam laporan keuangan antara lain laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menjadi perhatian *stakeholder* karena berguna untuk mengevaluasi terhadap kinerja suatu

perusahaan yang akan terjadi di masa depan, serta berguna untuk menilai ketidakpastian risiko yang terdapat pada arus kas yang akan datang (Keiso, Weygandt, & Waarfiled, 2018:7).

Informasi laba yang tercantum pada laporan laba rugi bermanfaat bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi yang ada di pasar modal (Kurnia & Sufiyati, 2015). Informasi laba yang telah dipublikasikan oleh perusahaan memberikan dua kemungkinan yang akan terjadi yaitu *good news* dan *bad news*. *Good news* ketika perusahaan memberikan kabar bahwa laba yang diperoleh tahun bersangkutan lebih tinggi dari laba pada tahun sebelumnya, sebaliknya *bad news* ketika kabar laba yang diberikan lebih rendah dari laba tahun sebelumnya. Sehubungan dengan itu, informasi laba yang diberikan oleh perusahaan dapat menyebabkan timbulnya reaksi pasar (Fitriah, 2020). Reaksi pasar yang dihasilkan dapat dihitung dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Fenomena penelitian ini terjadi pada kedua perusahaan perbankan yaitu BCA atau PT Bank Central Asia Tbk (dilansir keuangan.kontan.co.id, 08 Februari 2021) dan BNI atau PT Bank Negara Indonesia Tbk (dilansir keuangan.kontan.co.id, 30 Januari 2021) menjelaskan bahwa kedua perusahaan tersebut pada tahun 2020 mengalami penurunan laba. Penurunan laba yang terjadi pada BCA tidak diiringi dengan harga sahamnya sehingga memperoleh respons positif dari investor. Sebaliknya penurunan laba yang terjadi pada BNI diiringi dengan harga sahamnya sehingga memperoleh respons negatif dari investor.

Faktor yang dapat memengaruhi nilai dari *earnings response coefficient* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang (Harahap 2015:306). Pernyataan tersebut didukung oleh Koriani Sofianty & Fadilah, (2017) dan Lasmida & Ekadjaja (2020) karena hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hal tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Awawdeh, Al-Sakini, & Nour (2020), Delvira & Nelvirita (2013) dan Fitriah (2020) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor lain yang mampu memengaruhi *earnings response coefficient* ialah *firm size*. *Firm Size* merupakan suatu skala atau nilai dalam mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Widiastari & Yasa, 2018). Menurut Jati, Khairunnisa, & Yudowati (2017) dan Reza, Ihsan, & Jan (2018) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, namun peneliti lain yaitu Cahyowati (2018) dan Indah Sari & Rokhmania (2020) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor lainnya yang memengaruhi *earnings response coefficient* adalah *timeliness*. *Timeliness* menyampaikan sebuah informasi relevan yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan yang menjadi dasar dalam mengambil sebuah keputusan (Keiso et al., 2018:37). Pernyataan tersebut didukung oleh Fauzan & Purwanto (2017) dan Muliarti & Ginting (2017) yang

menyatakan *timeliness* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, namun Permatasari, Malikhah, & Amin (2020) yang menyatakan *timeliness* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Systematic Risk juga termasuk faktor yang mampu memengaruhi *earnings response coefficient* adalah. *Systematic risk* atau risiko pasar adalah risiko yang paling tidak dapat dihilangkan (Koriani et al., 2017). Hasil penelitian dari Jati et al., (2017) mengungkapkan bahwa *systematic risk* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hasil tersebut tidak searah dengan hasil yang diperoleh Fauzan & Purwanto (2017) yakni bahwa *systematic risk* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian ini penting dilakukan guna untuk mengetahui sejauh mana *leverage*, *firm size*, *timeliness* dan *systematic risk* mampu memengaruhi *earnings response coefficient*. Hal-hal yang mendasari mengapa pentingnya penelitian ini untuk dilakukan yakni adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu, fenomena pada perusahaan perbankan terkait dengan pertumbuhan laba dengan harga saham yang tidak searah dan tidak banyak peneliti yang menggunakan sampel perusahaan perbankan dalam meneliti *earnings response coefficient*. Berdasarkan pernyataan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan judul dari penelitian ini yaitu “Pengaruh *Leverage*, *Firm Size*, *Timeliness*, dan *Systematic Risk* Terhadap *Earnings Response Coefficient* pada Perusahaan Perbankan”

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

***Signalling Theory* (Teori Sinyal)**

Signalling Theory merupakan teori yang mendasari perilaku manajemen perusahaan guna untuk memberikan sinyal yang menjadi petunjuk bagi investor mengenai pandangan manajemen dalam prospek perusahaan (Suganda, 2018:137). Teori ini menjadi *grand theory* yang bertujuan untuk menguraikan keterkaitan hubungan antara variabel independen dengan dependen dalam penelitian. *Signalling Theory* menekankan segala informasi yang telah dipublikasikan oleh perusahaan sebagai suatu pengumuman yang menjadi sinyal bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi (Hartono, 2017:606).

Keterkaitan mengenai teori sinyal dengan variabel dependen penelitian ialah informasi yang dipublikasi oleh perusahaan memiliki sinyal yang ditujukan kepada investor guna untuk mempertimbangkan dalam pengambilan sebuah keputusan. Laporan keuangan yang memberikan informasi bahwa terjadi peningkatan laba perusahaan cenderung akan memberikan sinyal positif bagi investor (*good news*), hal tersebut dapat meningkatkan nilai ERC. Laporan keuangan yang memberikan informasi bahwa terjadi penurunan laba perusahaan setiap tahunnya cenderung akan memberikan sinyal negatif bagi investor (*bad news*), hal tersebut dapat mengurangi nilai ERC.

***Earnings Response Coefficient* (ERC)**

Earnings Response Coefficient (ERC) didefinisikan sebagai reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan kepada publik yang mana

reaksi tersebut dapat memengaruhi investor dalam berinvestasi. Reaksi pasar berasal dari respons investor dalam mengetahui informasi laba yang telah dipublikasi oleh suatu perusahaan. Informasi laba yang telah dipublikasi mengandung dua informasi yakni *good news* dan *bad news*. Oleh karena itu, informasi laba mampu memengaruhi tinggi atau rendahnya *earnings response coefficient*.

Leverage

Leverage didefinisikan sebagai rasio yang mampu mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau hutang (Harahap 2015:306). Ketika suatu perusahaan memiliki pinjaman hutang lebih besar daripada equity maka perusahaan mempunyai tingkat leverage yang tinggi. Tingginya nilai *leverage* membuat investor mempertimbangkan kembali mengenai pengambilan keputusan atas harga saham di suatu perusahaan, hal tersebut dikarenakan investor beranggapan bahwa perusahaan mampu membayar hutang dan akan memperlakukan hal yang sama antara kreditur dan investor.

Firm Size

Koriani et al., (2018) mendefinisikan *firm size* sebagai perusahaan yang dibagi kedalam beberapa kelompok yakni perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari total aset, *log size*, dan nilai pasar saham yang dimiliki perusahaan tersebut (Hantono, 2016). Perusahaan dikatakan besar ketika memiliki total aset yang besar pula sehingga sumber dana yang dimiliki oleh perusahaan lebih memberikan

tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh investor.

Timeliness

Timeliness didefinisikan sebagai ketepatan waktu dalam menyajikan laporan keuangan suatu perusahaan. Ketepatan waktu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang memberikan informasi relevan yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya (Keiso et al., 2018:37). Ketika perusahaan menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu maka informasi yang diberikan akan berkualitas dan relevan.

Systematic Risk

Delvira dan Nelvrita (2013) menyatakan bahwa *systematic risk* merupakan risiko yang terjadi pada semua saham karena adanya perubahan pasar secara keseluruhan. Perubahan pasar ini seperti peningkatan suku bunga, peningkatan inflasi, serta volatilitas pasar yang mana dapat menyebabkan penurunan harga saham. Penurunan harga saham yang terjadi akan memengaruhi respons sehingga tinggi rendahnya nilai *systematic risk* dapat memengaruhi nilai *earnings response coefficient*.

Pengaruh Leverage terhadap Earnings Response Coefficient

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber pembiayaan jangka panjang dan sumber pembiayaan jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan (Koriani et al., 2017). Sumber-sumber pembiayaan perusahaan

tersebut digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Ketika laba yang diperoleh perusahaan dengan memiliki nilai *leverage* yang tinggi maka laba tersebut akan lebih banyak dialokasikan untuk kreditur daripada pemegang saham (Imroatussolihah, 2018).

Ketika suatu perusahaan memiliki nilai *leverage* yang rendah, hal ini menjadi sinyal positif yang berguna untuk investor dalam mengambil keputusan sehingga nilai *earnings response coefficient* tinggi. Sebaliknya suatu perusahaan memiliki nilai *leverage* yang tinggi, hal tersebut menjadi sinyal negatif untuk investor dalam mengambil sebuah keputusan sehingga nilai *earnings response coefficient* rendah. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat memengaruhi respons investor dan memengaruhi nilai *earnings response coefficient*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Koriani et al. (2017) dan Imroatussolihah (2018) berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Artinya tingginya *leverage* akan memberikan nilai *earnings response coefficient* yang rendah dari investor.

H1 : *Leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*

Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Widiastari & Yasa (2018) mendefinisikan *firm size* sebagai suatu skala atau nilai yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan cara melihat total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset dapat diartikan bahwa perusahaan mampu berkembang dengan

berinovasi lebih baik sehingga mampu memperoleh laba yang lebih besar (Indah Sari & Rokhmania, 2020). Investor menilai bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan memberikan tingkat pengembalian sesuai atau lebih besar dari yang diharapkan.

Ketika perusahaan mempublikasi laporan keuangan dengan memiliki nilai *firm size* yang besar maka menjadi sinyal positif untuk investor dalam mengambil sebuah keputusan, hal tersebut dapat menghasilkan nilai *earnings response coefficient* tinggi. Sebaliknya perusahaan mempublikasi laporan keuangan dengan memiliki nilai *firm size* yang kecil maka menjadi sinyal negatif untuk investor dalam mengambil sebuah keputusan sehingga menghasilkan nilai *earnings response coefficient* rendah. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat memengaruhi *earnings response coefficient*. Hasil dari penelitian yang dilakukan Jati et al. (2018) dan Sandi (2018) mendukung pernyataan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

H2 : *Firm Size* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*

Pengaruh *Timeliness* Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Timeliness adalah ketepatan waktu dalam mempublikasi laporan keuangan perusahaan yang menjadi dasar sebagai pengambilan sebuah keputusan (Permatasari et al., 2020). Penyampaian secara tepat waktu menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung informasi yang relevan. Informasi yang telah dipublikasi oleh perusahaan akan membantu investor dalam mengambil sebuah keputusan.

Ketika perusahaan melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu maka menjadi sinyal positif akan memengaruhi nilai *earnings response coefficient*, sebaliknya apabila perusahaan melaporkan laporan keuangannya secara tidak tepat waktu maka menjadi sinyal negatif akan menghasilkan nilai *earnings response coefficient* yang rendah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Permatasari et al. (2020), Fauzan & Purwanto (2017) dan Mulianti & Ginting (2017) mengutarakan bahwa *timeliness* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

H3 : *Timeliness* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*

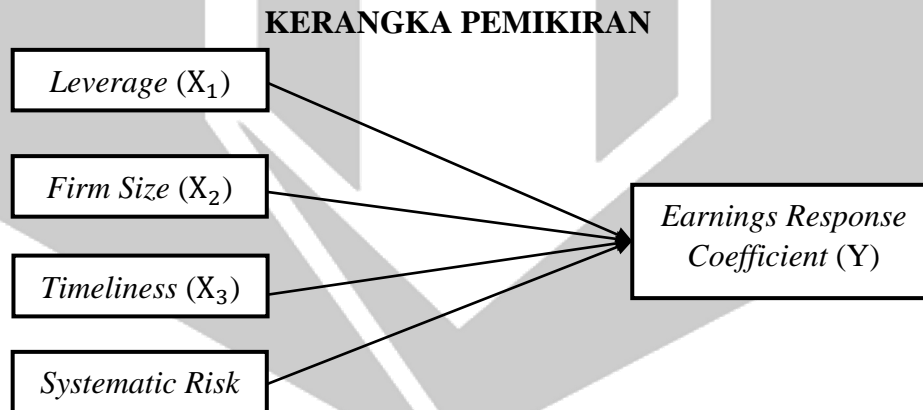
Pengaruh *Systematic Risk* Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Systematic Risk atau biasa disebut risiko pasar merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan (Koriani et al., 2017). *Systematic Risk* memengaruhi fluktuasi nilai harga saham di pasar akibat adanya perubahan suku bunga, inflasi, serta volatilitas. Ketika terjadi penurunan harga saham investor akan merespons negatif, hal ini dikarenakan investor beranggapan bahwa

perusahaan tidak bisa meminimalisir risiko yang terjadi hingga membuat harga saham mengalami penurunan. Semakin tinggi risiko yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin rendah pula nilai *earnings response coefficient*.

Ketika perusahaan menyampaikan informasi laba dengan tingkat *systematic risk* yang rendah maka menjadi sinyal positif untuk investor yang mana dapat menghasilkan tingginya nilai *earnings response coefficient*. Sebaliknya ketika perusahaan menyampaikan informasi laba dengan tingkat *systematic risk* yang tinggi maka menjadi sinyal negatif untuk investor yang mana dapat menghasilkan nilai *earnings response coefficient* yang rendah. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan mampu memengaruhi tinggi rendahnya nilai *earnings response coefficient*. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Fauzan & Purwanto (2017), Awawdeh et al., (2020), Delvira & Nelvirita (2013) yang mengungkapkan bahwa *systematic risk* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

H4 : *Systematic Risk* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*



Sumber: diolah

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini mampu ditinjau dari beberapa aspek antara lain:

1. Didasarkan paradigma riset penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif, dimana penelitian yang berguna untuk menguji beberapa hipotesis yang terdapat pada penelitian dengan populasi atau sampel yang telah ditentukan untuk analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2018:15).
2. Ditinjau dari tujuan penelitian ini termasuk golongan penelitian deduktif, dimana penelitian tersebut merupakan penelitian yang mengambil keputusan dari hasil proses analisa data yang sudah dilakukan (Abdillah & Hartono, 2015:11).
3. Didasarkan pada karakteristik masalah penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif, dimana penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan dari sebab akibat yang terjadi antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dengan meninjau dari penelitian terdahulu (Sugiyono 2018:8).
4. Strategi arsip menjadi metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Strategi arsip menggunakan data yang dikumpulkan dari catatan data yang sudah disediakan yaitu data sekunder mengenai laporan keuangan dan laporan tahunan.

BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki dua batasan penelitian antara lain:

1. Penelitian ini memfokuskan perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan pada *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen serta *leverage*, *firm size*, *timeliness* dan *systematic risk* sebagai variabel independen dalam penelitian.

VARIABEL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yakni *earnings response coefficient* dan variabel independen yaitu *leverage*, *firm size*, *timeliness* dan *systematic risk*.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Variabel Dependen (Y)

Earnings Response Coefficient

Menurut Scott (2015:163) *earnings response coefficient* merupakan pengukuran *return* pasar sekuritas sebagai respons komponen laba yang tidak dapat diduga (*unexpected earnings*) yang dilaporkan dari perusahaan penerbit saham. Fungsi *earnings response coefficient* yaitu untuk mengukur besaran *abnormal return* pada suatu perusahaan, dengan kata lain komponen laba yang tidak dapat diduga atau (*unexpected earnings*). Delvira dan Nelvirita (2013) berpendapat bahwa terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam memperoleh nilai *earnings response coefficient* antara lain:

1. Menghitung *Abnormal Return*

Tahap pertama harus menghitung dahulu berapa besarnya *return* saham harian serta *return* pasar harian dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Menghitung *return* saham harian

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari ke t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari ke t

P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada hari ke t-1

b. Menghitung *return* pasar harian

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} = *Return* pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

Setelah mengetahui besarnya *return* saham harian serta *return* pasar harian maka dapat mengetahui nilai dari *Abnormal Return* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada periode ke t

R_{it} = *Return* saham perusahaan pada periode ke t

R_{mt} = *Return* pasar pada periode ke t

2. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

Cummulative Abnormal Return (CAR) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR_{it(-5,+5)} = \sum_{-5}^{+5} AR_{it}$$

Keterangan:

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan I pada hari t

$CAR_{it(-5,+5)}$ = *Cummulative abnormal return* pada perusahaan i pada waktu tanggal publikasi pada hari t-5 sampai +5

3. Menghitung *Unexpected Earning* (UE)

Unexpected Earning (UE) diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{(EPS_t - EPS_{t-1})}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

EPS_{it} = Laba per lembar saham perusahaan i pada periode t

EPS_{it-5} = Laba per lembar saham perusahaan i pada periode sebelumnya

4. Menghitung *Earning Response Coefficient*

Setelah tahapan diatas telah dilakukan sehingga dapat mengetahui nilai *Earning Response Coefficient* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \alpha + \beta(UE) + e$$

Keterangan:

CAR = *Cumulative Abnormal Return*
 α = Konstanta
 UE = *Unexpected Earnings*
 β = Koefisien hasil regresi (ERC)
 e = Komponen error

Variabel Independen (X)

1. Leverage

Harahap (2015:306) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau hutang. Menurut Koriani et al. (2018) cara untuk menghitung rasio *leverage* yakni menggunakan *debt asset ratio* yang mampu mengetahui sejauh mana hutang dapat membiayai aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, rumus *debt asset ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Firm Size

Firm Size merupakan suatu ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, *log size*, dan nilai pasar saham guna untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Yustitiantingrum, 2013). *Firm Size* dapat dihitung menggunakan cara berikut ini:

$$UP = \text{Log TA}$$

Keterangan :

UP : Ukuran Perusahaan

TA : Total Aset (Total Aktiva)

3. Timeliness

Menurut Keiso et al., (2018:37) *timeliness* atau yang biasa disebut dengan ketepatan waktu dalam memberikan

informasi relevan yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya. Batas maksimal ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan auditan adalah 90 hari atau tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan (Permatasari et al., 2020). Peneliti menyajikan data *timeliness* menggunakan variabel dummy. Angka satu (1) diberikan ketika perusahaan melaporkan laporan keuangan auditan secara tepat waktu. Selanjutnya, peneliti memberikan angka nol (0) untuk perusahaan yang melaporkan laporan keuangan auditan tidak tepat waktu.

4. Systematic Risk

Systematic Risk didefinisikan sebagai risiko yang paling tidak dapat dihindari dan akan terjadi pada semua saham karena adanya perubahan pada pasar secara keseluruhan (Delvira dan Nelvrita, 2013). *Systematic Risk* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = \alpha + \beta R_m + e$$

Keterangan:

R = *Return* saham

β = Beta saham (indikator risiko sistematis)

R_m = *Return pasar*

e = Komponen error

Menurut Hartono (2015:408), besarnya *return* saham harian serta *return* saham harian menggunakan rumus antara lain:

a. Menghitung *return* saham harian

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = Return saham perusahaan i pada hari ke t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari ke t

P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada hari ke t-1

b. Menghitung *return* pasar harian

$$R_{mt} = \frac{(IHS_{gt} - IHS_{gt-1})}{IHS_{gt-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} = *Return* pasar harian

IHS_{gt} = Indeks harga saham gabungan pada hari t

IHS_{gt-1} = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

POPULASI, SAMPEL, DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode waktu 2015 hingga 2019 merupakan sampel yang dipilih dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sehubungan dengan itu, penelitian ini mempunyai beberapa kriteria dalam pengambilan sampel antara lain:

1. Seluruh perusahaan perbankan yang telah mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap selama tahun 2015 hingga 2019.
2. Seluruh perusahaan perbankan yang menyajikan data lengkap dan sesuai terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

DATA DAN METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode arsip. Metode arsip merupakan metode dengan mengambil data dari catatan data yang telah disediakan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan perbankan pada tahun 2015-2019 yang tertuang pada *website* <https://www.idx.co.id>, data harga saham dan data indeks harga saham gabungan yang dapat diperoleh dari *website* <https://finance.yahoo.com>.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan beberapa alat uji statistik yang dibantu oleh program *software* SPSS 24 antara lain:

1. Analisis statistik deskriptif.
2. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas serta uji autokorelasi.
3. Analisis regresi linier berganda.
4. Uji hipotesis yang terdiri dari koefisien determinasi (R^2), uji statistik F dan uji statistik t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Menurut Ghazali (2016:19) menyatakan bahwa sebuah informasi yang telah dihasilkan oleh statistik deskriptif merupakan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum pada variabel-variabel yang digunakan. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif variabel penelitian.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	127	-2,136	1,366	-0,00289	0,296999
LV	127	0,722	0,948	0,84673	0,050461
FS	127	12,652	14,963	13,77309	0,615259
TL	127	0,000	1,000	0,92913	0,257617
SR	127	-17,003	4,815	0,70639	2,143432
Valid N (listwise)	127				

Sumber: *output SPSS diolah*

1. *Earnings Response Coefficient*

Tabel 1 menunjukkan nilai minimum dari ERC yakni sebesar -2.136 yang dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS) pada tahun 2015, sedangkan nilai maksimum yakni sebesar 1,366 yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) pada tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,00289, sedangkan nilai *standar deviasi* menunjukkan sebesar 0,296999, hal ini menunjukkan tingkat variasi yang terjadi relatif tinggi dan data yang digunakan pada penelitian cenderung lebih menyebar atau dapat dikatakan heterogen.

2. *Leverage*

Tabel 1 menunjukkan nilai minimum dari *leverage* (LV) yakni sebesar 0,722 yang dimiliki oleh PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM) pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,948 yang dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS) tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) *leverage* sebesar 0,84673, sedangkan nilai *standar deviasi* menunjukkan sebesar 0,050461, hal ini dapat diketahui bahwa tingkat variasi yang terjadi relatif rendah dan data yang digunakan pada penelitian

cenderung kurang menyebar atau dapat dikatakan homogen.

3. *Firm Size*

Tabel 1 menunjukkan nilai minimum dari *firm size* (FS) yakni sebesar 12,652 yang dimiliki oleh PT Bank Of India Indonesia Tbk (BSWD) pada tahun 2017. Nilai maksimum pada variabel *firm size* yakni sebesar 14,963 yang dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel *firm size* sebesar 13,77309, sedangkan nilai *standar deviasi* menunjukkan sebesar 0,615259, hal ini dapat diketahui tingkat variasi yang terjadi relatif rendah dan data yang digunakan pada penelitian cenderung kurang menyebar atau dapat dikatakan homogen.

4. *Timeliness*

Tabel 1 menunjukkan nilai minimum dari *timeliness* (TL) yakni sebesar 0,000 yang dimiliki oleh PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) pada tahun 2019, sedangkan nilai maksimum yakni sebesar 1,000 yang dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) *firm size* sebesar 0,92913, sedangkan nilai *standar deviasi* menunjukkan sebesar 0,257617, hal ini dapat diketahui tingkat variasi yang terjadi

relatif rendah dan data yang digunakan pada penelitian cenderung kurang menyebar atau dapat dikatakan homogen.

5. Systematic Risk

Tabel 1 menunjukkan nilai minimum *systematic risk* yakni sebesar -17,003 yang dimiliki oleh PT Bank JTrust Indonesia Tbk (BCIC) tahun 2018, sedangkan nilai maksimum yakni sebesar 4,815 yang dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR) tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) *systematic risk* sebesar 0,70639, sedangkan nilai *standar deviasi* menunjukkan sebesar 2,143432, hal ini menunjukkan tingkat variasi yang terjadi relatif tinggi dan data yang digunakan pada penelitian cenderung lebih menyebar atau dapat dikatakan heterogen.

Uji Normalitas

Ghozali (2016:156) mengutarakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel tersebut memiliki distribusi normal atau tidak normal pada model regresi. Uji ini menggunakan *One-sample kolmogrov-smirnov test*, dimana model regresi dikatakan berdistribusi normal jika nilai dari signifikan sebesar $\geq 0,05$. Tabel hasil uji normalitas menggunakan SPSS versi 24 sebagai berikut.

Tabel 2
Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
N	390
<i>Test Statistic</i>	0.167
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.000 ^c

Sumber: Data *output* SPSS diolah

Data pada Tabel 2 diperoleh setelah dilakukan *outlier* data sebanyak 3 kali. Pertama, mengeluarkan data sebanyak 13

data namun nilai signifikansi tetap sama yaitu 0,000. Kedua dan ketiga melakukan *outlier* kembali dengan mengeluarkan 10 data namun nilai signifikansi tidak mengalami perubahan dengan nilai yang sama yaitu 0,000. Nilai signifikansi pada *outlier* ketiga yakni 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107) uji multikolinieritas merupakan uji yang bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat korelasi atau tidak antar satu atau semua variabel independen pada model regresi. Uji multikolinieritas diketahui dari nilai $VIF \geq 10$ dan *tolerance* $> 0,10$ maka dapat dikatakan terdapat multikolinearitas dan apabila nilai $VIF \leq 10$ dan *tolerance* $> 0,10$ maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinieritas.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(<i>Constant</i>)		
LV	0,960	1,042
FS	0,886	1,128
TL	0,948	1,055
SR	0,877	1,140

Sumber: Data *output* SPSS diolah

Berdasarkan hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel $\geq 0,10$ dan nilai VIF juga menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai $VIF \leq 10$, sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) mengungkapkan bahwa uji autokorelasi adalah uji yang berguna untuk mencari tahu apakah dalam pengujian terdapat korelasi yang terjadi atau tidak pada variabel di waktu tertentu dengan variabel sebelumnya. Adanya autokorelasi atau tidak adanya dapat dideteksi dengan melakukan *Runt Test*. Apabila nilai *Runt Test* pada Asymp. Sig. (2-tailed) < dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat autokorelasi dan apabila nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) > dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Berikut merupakan hasil pengujian autokorelasi.

Tabel 4
Uji Autokorelasi

<i>Runs Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
Z	0,090
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,928

Sumber: Data *output* SPSS diolah

Hasil *Runt Test* menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,928 > 0.05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi ini baik apabila model tersebut bebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2016:134) mengungkapkan bahwa uji heteroskedastisitas berguna untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variance atau tidak pada model. Cara untuk mendeteksi uji heteroskedastisitas menggunakan *Uji Glejser* dengan melihat

nilai signifikansi dari hasil pengujian, jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terjadi heterokedastisitas, sebaliknya apabila nilai signifikansi yang \geq 0,05 sehingga memperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig
(Constant)	0,848	0,385
LV	1,170	0,244
FS	-0,498	0,619
TL	-0,215	0,115
SR	0,879	0,381

Sumber: Data *output* SPSS diolah

Tabel 5 diatas mendeskripsikan nilai signifikansi yang diperoleh tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, hal ini dikarenakan nilai signifikansi pada seluruh variabel menunjukkan nilai lebih dari 0,05.

Analisis Regresi Linier Berganda

Salah satu cara sederhana dalam melakukan investigasi mengenai relasi fungsional antara beberapa variabel berbeda yang biasa disebut dengan analisis regresi berganda. Berikut merupakan tabel regresi linier berganda.

Tabel 6
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		Sig.
	B	<i>Std. Error</i>	
(Constant)	-1,680	0,722	0,022
LV	0,264	0,516	0,610
FS	0,088	0,044	0,047
TL	0,253	0,102	0,014
SR	0,002	0,013	0,895

Sumber: Data *output* SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 6 sehingga didapat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ERC = (-1,680) + 0,264 LV + 0,088 FS + 0,253 TL + 0,002 SR + E$$

Uji Statistik F

Uji statistik F berguna untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yang dapat dilihat dari model regresi fit atau tidaknya. Dapat dikatakan fit apabila memiliki tingkat signifikansi F statistik $< 0,05$ atau sebaliknya dikatakan tidak fit apabila memiliki tingkat signifikansi F statistik $> 0,05$. Apabila hasil dari uji F telah fit maka dapat melanjutkan ke tahap uji yang selanjutnya. Berikut merupakan hasil dari uji F:

Tabel 7
Hasil Uji Statistik F

Model	F	Sig.
Regression	3,387	0,012 ^b

Sumber: Data *output* SPSS diolah

Diketahui Tabel 7 hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ yang memiliki arti model regresi fit dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi berguna untuk mengetahui kemampuan apakah variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dalam pengujian ini ialah antara 0 sampai 1. Menurut Ghazali (2016:95) mengungkapkan bahwa ketika nilai koefisien determinasi mendekati satu maka variabel independen hampir

mendapatkan semua informasi yang diperlukan dalam memprediksi variasi variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil pengujian koefisien determinasi.

Tabel 8
Hasil Uji koefisien Determinasi (R²)

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,070

Sumber: Data *output* SPSS diolah

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* menunjukkan sebesar 0,070. Hasil ini mempunyai arti bahwa hanya 7% kemampuan variabel *leverage, firm size, timeliness* dan *systematic risk* dalam memengaruhi variabel *earnings response coefficient*. Sisanya sebesar 93% merupakan kemampuan variabel lain yang mampu memengaruhi variabel *earnings response coefficient*, dimana variabel tersebut tidak termasuk dalam model persamaan ini.

Uji Statistik t

Ghozali (2016:97) mengutarakan pengujian statistik t berguna untuk mendapatkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variasi secara individual pada variabel dependen. Ketika hasil dari pengujian ini memiliki nilai signifikansi yang $\leq 0,05$ berarti bahwa adanya pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai signifikansi $> 0,05$ berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t sebagai berikut.

Tabel 9
Uji Statistik t

	Model	T	Sig.
1			0,022
	LV	0,511	0,610
	FS	2,008	0,047
	TL	2,486	0,014
	SR	0,133	0,895

Sumber: Data *output* SPSS diolah

Nilai t hitung variabel *leverage* diperoleh sebesar sebesar 0,511 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,610 > 0,05 yang berarti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Nilai t hitung variabel *firm size* sebesar 2,008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,047 < 0,05 yang berarti bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Nilai t hitung variabel *timeliness* diperoleh sebesar 2,486 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014 < 0,05 yang berarti bahwa *systematic risk* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Nilai t hitung variabel *systemtic risk* diperoleh sebesar 0,133 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,895 > 0,05 yang berarti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient*

Harahap (2015:306) mengungkapkan bahwa *leverage* memiliki kemampuan untuk menguji sejauh mana perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau hutang yang berupa rasio. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menghasilkan nilai *earnings response coefficient* yang rendah, hal tersebut dapat memperoleh respons yang negatif dari investor, dikarenakan investor menduga bahwa perusahaan tersebut tidak

mampu memberikan tingkat pengembalian investasi yang diinginkan.

Berdasarkan Tabel 9 membuktikan bahwa hasil penelitian yakni nilai signifikansi sebesar 0,610 > 0,05 yang berarti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* sehingga dapat dinyatakan bahwa H₁ ditolak. Ketika perusahaan memiliki nilai *leverage* yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mampu memanfaatkan hutang yang dimiliki guna untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan sehingga mampu memperoleh laba yang tinggi. Tingginya laba mampu meningkatkan keuntungan pemegang saham sehingga tinggi atau rendahnya nilai *leverage* tidak menjadi pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Pernyataan tersebut didukung oleh Awawdeh et al., (2020), Delvira & Nelvrita (2013) dan Fitriah (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hasil tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Koriani et al., (2017) dan Lasmida & Ekadjaja (2020) karena hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Firm Size didefinisikan sebagai skala atau nilai yang diklasifikasikan menjadi dua yakni besar dan kecil. Skala atau nilai *firm size* dapat diketahui dari logaritma total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ketika *firm size* disuatu perusahaan bernilai besar maka nilai dari *earnings response coefficient*

akan semakin tinggi pula. Hal ini membuat investor merespons positif karena investor berpendapat bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan memberikan tingkat pengembalian sesuai atau lebih besar dari yang diharapkan.

Tabel 9 membuktikan hasil penelitian yakni nilai signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$ yang menunjukkan *firm size* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* yang berarti bahwa H_2 diterima. Perusahaan besar atau memiliki nilai *firm size* yang besar mampu memberikan tingkat pengembalian yang besar pula, hal ini dibuktikan dengan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan berarti bahwa perusahaan mampu berkembang dengan berinovasi lebih baik sehingga mampu memperoleh laba yang lebih besar. Laba yang besar dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham sehingga tinggi atau rendahnya nilai *firm size* mampu menjadi pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mashayekhi & Aghel (2016), Jati et al. (2017) dan Reza, Ihsan, & Jan (2018) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, namun tidak sejalan dengan peneliti lain yaitu Cahyowati (2018) dan Indah Sari & Rokhmania (2020) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh *Timeliness* Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Timeliness merupakan ketepatan waktu yang diberikan perusahaan dalam

mempublikasikan laporan keuangannya. Ketika perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara tepat waktu maka akan memperoleh nilai *earnings response coefficient* yang tinggi. Hal ini dikarenakan investor akan merespons positif karena informasi yang disampaikan oleh perusahaan sangat relevan guna mengambil sebuah keputusan.

Tabel 9 membuktikan hasil penelitian yakni nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa *timeliness* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, hal tersebut artinya H_3 diterima. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu berarti laporan tersebut memiliki informasi yang bermanfaat bagi investor guna mengetahui bagaimana kinerja suatu perusahaan selama tahun yang bersangkutan dan perusahaan secara transparansi menunjukkan kondisi perusahaan seperti apa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *timeliness* mampu membantu investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasinya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan Permatasari, Malikhah, & Amin (2020) dan Muliandi & Ginting (2017) yang menyatakan *timeliness* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, namun tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzan & Purwanto (2017) yang mengungkap *timeliness* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh *Systematic Risk* Terhadap *Earnings Response Coefficient*

Koriani et al., (2017) mengungkapkan bahwa *systematic risk*

didefinisikan sebagai risiko pasar yang mana risiko tersebut merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan. Risiko tinggi yang dimiliki oleh perusahaan akan menghasilkan nilai *earnings response coefficient* yang rendah, hal ini disebabkan investor berpendapat bahwa perusahaan tidak bisa meminimalisir risiko yang terjadi hingga membuat harga saham mengalami penurunan dan investor akan merespons negatif atas hal tersebut.

Tabel 9 membuktikan hasil penelitian yakni nilai signifikansi sebesar $0,895 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa *systematic risk* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, artinya bahwa H_4 ditolak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh investor hanya melihat laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan dari tahun ketahun saja tanpa melihat nilai *systematic risk* yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Tidak hanya itu, sampel penelitian ini yakni perusahaan perbankan yang mana setiap harinya masyarakat tidak lepas dari transaksi bank sehingga jika terjadi adanya inflasi masyarakat akan tetap bertransaksi dengan perusahaan perbankan. Dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya nilai *systematic risk* tidak menjadi pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Fauzan & Purwanto (2017), Awawdeh et al., (2020), Delvira & Nelvirita (2013) yang mengungkapkan bahwa *systematic risk* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh Jati et al., (2017) yang mengungkapkan bahwa *systematic risk*

berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Didasarkan pada hasil pengujian penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan perbankan.
2. *Firm Size* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan perbankan.
3. *Timeliness* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan perbankan
4. *Systematic Risk* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan perbankan.

Keterbatasan

1. Terdapat nilai ekstrim (besar) sehingga perlu dilakukan *outlier* untuk penelitian ini sehingga memerlukan penghapusan data sebanyak 33 data yang menyebabkan kurang maksimal dari harapan peneliti.
2. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa penelitian ini dinyatakan tidak berdistribusi normal walaupun telah melakukan *outlier* sebanyak 3 kali dan mengeluarkan data ekstrim sebanyak 33 data perusahaan.

Saran

1. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan cara lain dalam melakukan *outlier* guna untuk memperoleh hasil yang dicapai dalam

penelitian lebih maksimal sesuai harapan peneliti dan data yang dihapus relatif sedikit.

2. Peneliti yang akan datang disarankan untuk menambah tahun penelitian atau memperluas jenis industri lain seperti perusahaan jasa, properti atau lainnya dengan tujuan agar terlalu banyak data yang dikeluarkan dan sampel yang digunakan tidak terlalu sedikit.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Awawdeh, H. A., Al-Sakini, S. A., & Nour, M. (2020). Factor Affecting Earnings Response Coefficient In Jordanian Industrial Companies. *Investment Management and Financial Innovations*, Vol. 17, No. 2, 255-265.
- Cahyawati, A., & H. M. (2018). Pengaruh Corporate Sosial Responsibility, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, Vol. 7, No. 1, 95-105.
- Delvira, M., & Nelvirita. (2013). Pengaruh Risiko Sistemik, Leverage, dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, 129-154.
- Fauzan, M., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan CSR, Timeliness, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Resiko Sistematis Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 6, No. 1, 1-15.
- Fitriah, S. (2020). Pengaruh Kesempatan Bertumbuh Dan Leverage Terhadap Earnings Response Coefficient Sektor Property dan Real Estate Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan* Vol. 3, No. 1, 15-30.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hantono. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Total Hutang, Current Ratio, Terhadap Kinerja Keuangan dan Harga Saham Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* Vol. 6, No. 1, 35-44.
- Harahap, S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan : Per 1 Juni 2018*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imroatussolihah, E. (2018). Pengaruh Risiko, Leverage, Peluang Pertumbuhan, Persistensi Laba dan Kualitas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient Pada

- Perusahaan High Profile. *Jurnal Ilmiah Manajemen Vol.1, No.1*, 75-87.
- Indah Sari, R. T., & Rokhmania, N. (2020). The Effect of Company Size, Company Growth, Earnings Growth and Capital Structure on Earnings Response Coefficient. *The Indonesian Accounting Review, Vol. 10, No. 1*, 83-94.
- Jati, N. A., Khairunnisa, & Yudowati, S. P. (2017). Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba. *e-Proceeding of Management, Vol.4, No.3*, 2776-2782.
- Kartika, H. (2021). Retrieved from Laba BNI terkontraksi hingga 78,7% pada tahun 2020, dipicu naiknya pencadangan: Laba BNI terkontraksi hingga 78,7% pada tahun 2020, dipicu naiknya pencadangan
- Keiso, D. E., Weygandt, J. J., & Waarfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting, Volume 1 IFRS Edition*. United States of America : Wiley.
- Koriani, R. D., Sofianty, D., & Fadilah, S. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Risiko Sistematis Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Prosiding Akuntansi, Vol.1 3, No. 1*, 52-59.
- Kurnia, I., & Sufiyati. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Risiko Sistematis, dan Investment Opportunity Set Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014. *Jurnal Ekonomi Vol. XX, No. 03*, 463- 478.
- Lasmida, F., & Ekadjaja, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient Perusahaan Jasa. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara Vol.2*, 1698 - 1707.
- Mahadi, T. (2021). *Labanya BCA (BBCA) turun 5% jadi Rp 27,1 triliun sepanjang tahun 2020*. Retrieved from <https://keuangan.kontan.co.id/news/labanya-bca-bbca-turun-5-jadi-rp-271-triliun-sepanjang-tahun-2020>
- Mashayekhi, B., & Aghel, Z. L. (2016). A Study on the Determinants of Earnings Response Coefficient in an Emerging Market. *International Journal of Economics and Management Engineering Vol.10, No.7*, 2479-2482.
- Mulianti, D., & Ginting, J. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Timeliness, dan Struktur Modal Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014 . *Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia (JAKPI), Vol. 5, No. 1*, 1-24.
- Permatasari, I., Malikah, A., & Amin, M. (2020). Pengaruh Voluntary Disclosure, Timeliness Laporan Keuangan dan Praktik Pemerataan Laba. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, Vol. 9, No. 2*, 14-29.

- Reza, W., Ihsan, A., & Jan, S. (2018). Effect of Board Independence on Earning Response Coefficient (ERC): Evidence from Pakistan. *Review of Economics and Development Studies*, Vol. 4, No. 2, 153-164.
- Sandi, K. U. (2018). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Earnings Respons Coefficient. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Semarang* Vol. 2, No. 3, 337-344.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory, Seventh Edition*. Canada: Pearson Prentice Hall.
- Suganda, T. R. (2018). *Event Study: Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Malang: CV Seribu Bintang.
- Sugiyanto. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiastari, P. A., & Yasa, G. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 23, No. 2, 957-981.